
**PEMERIKSAAN KESEHATAN DAN EDUKASI KESEHATAN
PADA REMAJA DI SMP PGRI 400 TANGERANG**

***HEALTH EXAMINATIONS AND HEALTH EDUCATION
TO YOUTH IN SMP PGRI 400 TANGERANG***

**Fiolenty Sitorus¹, Grace Solely², Magda F Rumambi³, Shinta J P Sihaloho⁴,
Juwita F Surbakti⁵**

*1,2,3,4,5 Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten

*email: fiolenty.sitorus@uph.edu; grace.houghty@uph.edu; magda.rumambi@uph.edu; shinta.sihaloho@uph.edu ;
; juwita.surbakti@uph.edu

Abstrak

Remaja adalah kelompok penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Usia remaja merupakan fase krisis identitas diri karena sudah tidak lagi termasuk kelompok usia anak tetapi belum dapat disebut dewasa. Krisis identitas ini sering membuat remaja melakukan aksi seperti orang dewasa seperti perilaku merokok. Berdasarkan wawancara salah seorang guru di SMP PGRI 400 Tangerang ditemukan lima orang siswa yang pernah didapati merokok di toilet sekolah. Merokok merupakan perilaku kesehatan menyimpang dan berbahaya bagi kesehatan remaja yang berdampak langsung pada penurunan kualitas napas yang signifikan. Edukasi kesehatan tentang merokok perlu diberikan untuk meningkatkan pengetahuan akibat bahaya merokok. Pemeriksaan tes kemampuan napas pada remaja diperlukan untuk mengetahui kondisi fisik paru-paru dengan menggunakan *peak flow meter*. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dan mengetahui kemampuan napas remaja di SMP PGRI 400 Tangerang. Hasil evaluasi pre-test kegiatan ini didapatkan nilai pengetahuan remaja tentang bahaya merokok sebesar 60.28% dan post-test menjadi 61.89% setelah mengikuti edukasi. Hasil tes kemampuan napas ditemukan sebesar 77.03% remaja memiliki kemampuan napas normal 18.92% mengalami tanda awal masalah paru-paru dan 4.05% remaja menunjukkan adanya masalah diparu-paru dan disarankan untuk dirujuk lebih lanjut pada pelayanan kesehatan. Remaja dan pihak sekolah sangat antusias terhadap kegiatan edukasi dan pemeriksaan kemampuan napas serta berharap kegiatan serupa atau topik lain mengenai kesehatan remaja dapat dilakukan secara berkala dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi, Bahaya Merokok, Pemeriksaan Kesehatan, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Pada fase usia ini, remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena mereka tidak lagi termasuk golongan anak-anak tetapi belum termasuk golongan dewasa atau tua, sehingga pada masa ini remaja sering mengalami “Krisis Identitas” (World Health Organization [WHO, 2014]) dalam Infodatin Kementerian Kesehatan RI, 2019). Krisis identitas ini, bagi sebahagian remaja yang kurang diperhatikan dalam keluarga dan kurang mendapat *support* mental yang memadai, sering membuat mereka mencari identitas/jati diri mereka agar bisa diterima bahkan dianggap cukup matang untuk kelompok usia dewasa. Masa remaja juga sering dilukiskan sebagai masa badai dan topan antara perkembangan psikis dan sosial. Salah satu perilaku yang tidak sehat yang sering dilakukan remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa adalah merokok.

Persentase perilaku merokok remaja usia sekolah atau usia 10-18 tahun mengalami kenaikan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) terbaru. Persentase perilaku merokok remaja pada Riskesdas 2018 tercatat sebesar 9,1 persen, meningkat dari Riskesdas 2013 yakni 7,2 persen (Azizah,2018) Angka perilaku merokok yang tinggi pada remaja awal berasal dari persepsi atau pandangan yang dipercayai mengenai merokok itu sendiri, seperti persepsi bahwa pria yang merokok mempunyai teman yang lebih banyak, persepsi bahwa wanita yang merokok terlihat lebih menarik dibandingkan dengan yang tidak merokok, dan persepsi positif terhadap iklan rokok (Binita dkk, 2016). Ada beberapa faktor penyebab perilaku merokok pada remaja yaitu tingkat pengetahuan remaja, teman sebaya merokok, keluarga merokok, dan iklan rokok (Rachmad dkk,2013).

Pada saat pertama kali mengkonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari perokok pemula tersebut mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan

psikologis. Gejala ini dapat dijelaskan dari konsep *tobacco dependency* (ketergantungan rokok). Artinya, perilaku merokok merupakan perilaku yang menyenangkan dan bergeser menjadi aktivitas yang bersifat obsesif. Usaha untuk menghentikan merokok jika sudah sangat terikat dan candu akan menjadi sangat sulit karena nikotin adalah zat yang sangat kuat yang dapat menyebabkan ketergantungan dan 75% perokok akan mengalami gejala putus nikotin pada waktu ia berhenti merokok. Gejala putus nikotin diantaranya yaitu dorongan yang kuat untuk berhenti merokok (sugesti), mudah marah, frustrasi, sulit berkonsentrasi, perasaan tegang, cemas, perubahan suasana alam perasaan seperti depresi, serta meningkatnya nafsu makan (Binita dkk, 2016).

Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja. Secara umum, perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga disebabkan faktor lingkungan. Faktor pada remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja yang mulai merokok berhubungan dengan krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangan, ketika mereka sedang mencari jati diri.. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tidak semua dapat berjalan sesuai harapan masyarakat. Beberapa remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara kompensatoris. Pada dasarnya perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Hal itu berarti ada pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam proses sosialisasi kepada remaja terhadap bahaya merokok. Untuk mendapatkan efek relaksasi remaja yang notabene belum mempunyai penghasilan dapat memaksa mereka untuk berbuat tindakan apapun demi rokok seperti mencuri, berhutang, dan melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan etika-etika yang berlaku dimasyarakat (Rachmad, dkk 2013).

Dampak dari perilaku merokok bagi kesehatan dapat meningkatkan risiko kanker, meningkatkan risiko diabetes, melemahkan sistem kekebalan tubuh, merusak mata, luka jadi susah kering, menyebabkan penyakit mulut, indera pengecap

dan penciuman terganggu, masalah pada sistem kardiovaskular, masalah pada sistem pernapasan, emfisiema, bronkritis kronis, masalah pada kulit, rambut dan kuku, masalah pada sistem reproduksi serta masalah pada kehamilan (Andini, 2018).

SMP PGRI 400 adalah sekolah yang terletak di dalam kompleks perumahan Kavling Pemda Karawaci dibawah naungan Yayasan Persatuan Guru Republik Indonesia yang dikelola oleh Yayasan PGRI dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini berdiri sejak 1988. Fenomena yang terjadi di SMP PGRI 400 menurut hasil wawancara salah seorang guru, bahwa siswa yang bersekolah disekolah ini ada sekitar lima siswa yang pernah didapati merokok di toilet sekolah. Para guru tidak sepenuhnya bisa memantau mereka melakukan kegiatan tersembunyi tersebut, karena kesibukan kegiatan belajar mengajar dan perilaku siswa yang merokok secara diam-diam di lingkungan sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah.

Dari data diatas, tim dan pihak sekolah tertarik untuk membantu dan mewujudkan generasi yang cerdas dan memiliki pengetahuan akan bahaya dari merokok dan efek yang biasa ditimbulkan dari merokok. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka Fakultas keperawatan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan untuk melakukan Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi Kesehatan Pada Remaja Di SMP PGRI 400 Tangerang dengan tema "Bahaya Merokok Pada Kesehatan Remaja".

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh perwakilan dari Fakultas Keperawatan UPH dengan Mitra SMP PGRI 400 Cibodas, Tangerang, Banten. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 09.00 s/d 11.00 WIB yang di ikuti oleh 223 peserta siswa dari kelas 7A, 7B, 9A, 9B, 9C, 9D, 9E. Kegiatan dilakukan dalam bentuk dua sesi seminar mengenai edukasi Kesehatan terkait bahaya mengkonsumsi rokok dan sesi pemeriksaan Kesehatan dengan sebelumnya dilakukan pre-posttest.

Edukasi Kesehatan diberikan dalam bentuk seminar yang di sajikan menggunakan video dan power point yang berisi materi terkait jenis-jenis rokok yang beredar dimasyarakat, bahaya dan dampak yang dapat dialami oleh pengguna rokok dari sisi Kesehatan. Sebelum diberikan seminar peserta terlebih dahulu dilakukan pre-posttest mengenai pengetahuan siswa terkait bahaya mengkonsumsi rokok (tabel 3). Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab diskusi mengenai bahaya merokok

Pada pelaksanaan kegiatan sesi pemeriksaan kesehatan pemeriksaan dilakukan dengan mengukur kemampuan napas siswa dengan menggunakan alat *peak flow meter*. Kegiatan pemeriksaan napas dilakukan pada siswa laki-laki yang bersedia dilakukan pemeriksaan dengan terlebih dahulu di minta persetujuan dari siswa untuk ikut serta dalam pemeriksaan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta PkM

Tabel 1. Distribusi demografi siswa-siswi yang mengikuti edukasi bahaya merokok di SMP PGRI 400 Tangerang (n=223)

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	113	50.67
Perempuan	110	49.33

Siswa-siswi yang mengikuti edukasi bahaya merokok lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 113 orang (50.67%).



Gambar 1. Tim PKM dan guru-guru SMP PGRI 400 Tangerang



Gambar 2. Edukasi / penyuluhan sedang berlangsung.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan dan edukasi kesehatan bahaya merokok bagi remaja di SMP PGRI 400 Tangerang diikuti oleh siswa baik siswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kegiatan berlangsung dengan baik waktu pelaksanaan yang telah disepakati Bersama dengan pihak sekolah dan acara berlangsung sesuai dengan *rowndown* acara yang sudah dipersiapkan oleh panitia. Saat acara berlangsung seluruh peserta dan pihak sekolah (guru) sangat antusias mengikuti kegiatan, karena kegiatan ini baru pertama kali di adakan disekolah tersebut.

Berdasarkan pada kegiatan yang dilakukan memberikan gambaran kepada siswa yang saat ini masuk pada kategori remaja dan sebagai generasi penerus bangsa bahwa perilaku merokok adalah salah satu perilaku yang rentang dilakukan oleh remaja yang disebabkan oleh pergaulan yang salah dan beresiko merugikan diri sendiri dan orang lain. Pada saat seseorang remaja ada saat seseorang remaja merokok, menghisap kurang lebih 4000 bahan kimia yang berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, serta bahan kimia beracun lainnya. Pada Nikotin dapat menyebabkan kergantungan atau membuat adiksi. Pada Tar mengandung zat karsinogenik serta pada karbon monoksida memiliki asifitas yang kuat terhadap Hemoglobik sehingga mengganggu proses sirkulasi oksigen dalam darah menjadi berkurang. Seseorang remaja menjadi berperilaku merokok awalnya

dimulai dengan mencoba dan kadang-kadang menggunakan setiap hari, hal ini dipengaruhi oleh berbagai factor seperti psikologim dan lingkungan. Sehingga perilaku yang merugikan dirasakan menjadi perilaku yang menyenangkan dan lama kelamaan menjadi aktifitas rutin dan dilakukan setiap hari dengan menyampingkan resiko yang dapat terjadi pada remaja (Munir, 2019). Remaja beresiko mengalami gangguan atau masalah kesehatan pernapasan akibat merokok dan terpapar asap rokok. Kebiasaan mengkonsumsi rokok dapat disebabkan oleh karena remaja kurang ataupun tidak memiliki pengetahuan tentang rokok dan dampaknya sehingga remaja tujuh kali beresiko berperilaku merokok (Alamsyah, 2017). Selain itu, perilaku merokok ini juga tidak terlepas dari contoh yang diberikan pihak pendidik di sekolah yang juga banyak merokok dilingkungan sekolah. Pemahaman yang baik terhadap rokok dan dampaknya yang diberikan dalam pelaksanaan penyuluhan atau edukasi kesehatan bahaya merokok ini diharapkan akan berkontribusi baik dalam peningkatan pengetahuan remaja terhadap bahaya perilaku merokok pada Kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sutha, 2018).

2. Pemeriksaan Kemampuan Napas

Tabel 2. Hasil ukur pemeriksaan kemampuan napas siswa menggunakan *peak flow meter* di SMP PGRI 400 Tangerang (n =74)

Klasifikasi	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
Hijau APE 80-100% (Normal)	57	77.03
Kuning APE 50-79% (hati-hati/ saluran napas menyempit)	14	18.92
Merah APE >50% (bahaya penyempitan)	3	4.05

saluran napas)

*APE: Arus Puncak Ekspirasi *



Gambar 3. Pemeriksaan kemampuan napas dengan menggunakan *peak flow meter*.

Dalam pemeriksaan Kesehatan pemeriksaan kemampuan napas siswa menggunakan *peak flow meter* di SMP PGRI 400 Tangerang ini dilakukan pada siswa berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan data WHO tahun 2014 menyebutkan bahwa statistik perokok dari kalangan remaja di Indonesia sebanyak 24,1% adalah remaja laki-laki. Sehingga pemeriksaan kesehatan pada kegiatan ini difokuskan pada siswa laki-laki sebagai responden dalam kegiatan pemeriksaan kemampuan napas ini. Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki berada pada kategori kemampuan napas yang normal yaitu 77.03% dari 74 siswa yang mengikuti pemeriksaan tersebut. 14 siswa (18.92 %) berada pada kategori sedang namun membutuhkan perhatian karena sudah berada pada fase hati-hati dan mulai mengalami penyempitan saluran napas. Siswa yang berada pada fase ini sangat perlu mendapatkan pemantauan dan dukungan yang lebih serius baik dari pihak sekolah (guru-guru) dan orang tua, akan perlunya pemahaman serta kesadaran siswa terhadap bahaya merokok yang berdampak serius pada kesehatan.

Pada pemeriksaan kesehatan ini juga ditemukan 3 siswa yang masuk pada kategori merah atau APE >50%, pada fase ini ketiga siswa ini sudah dalam perhatian khusus karena sudah pada fase bahaya penyempitan saluran napas. Berdasarkan data hasil pemeriksaan tersebut, tim edukator menyarankan

kepada siswa dan pihak sekolah (guru penanggung jawab) untuk melakukan pemeriksaan lanjutan pada pelayanan kesehatan terdekat untuk mendeteksi lebih lanjut terkait masalah kesehatan yang dialami oleh ketiga siswa tersebut yang kemungkinan besar terjadi karena perilaku merokok.

Merokok dapat menyebabkan beberapa penyakit pernapasan seperti penyakit paru obstruksi kronis atau PPOK, Asma, Kanker paru-paru, infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), pneumonia, TB paru dimana penyakit-penyakit ini ditandai dengan peradangan dan penyempitan saluran pernapasan yang makin memburuk dari waktu ke waktu jika tidak ditangani dengan baik (Safira et al., 2023). Informasi edukasi pada masyarakat terkait bahaya merokok sudah sangat gencar dilakukan baik oleh pihak masyarakat, Lembaga kesehatan dan pihak swasta. Namun kondisi di masyarakat, khususnya kelompok remaja, masih kurang menyadari dan kurang peduli terhadap dampak bahaya merokok akibat perilaku merokok. Oleh karena itu pencegahan sejak dini melalui penyuluhan pada remaja terkait bahaya merokok sangat dibutuhkan bukan saja di SMP PGRI 400 tapi dikomunitas remaja lain.

3. Evaluasi Edukasi Bahaya Merokok

Tabel 3. Distribusi nilai pre-posttest siswa-siswi Edukasi bahaya merokok di SMP PGRI 400 Tangerang (n=223)

Variabel	Jumlah (siswa)	Persentase (%)
Nilai <i>pre-post test</i> naik	73	32.74
Nilai <i>pre-post test</i> turun	61	27.35
Nilai <i>pre-post test</i> tetap	44	19.73
Tidak <i>pre-test</i>	8	3.59
Tidak ikut <i>post-test</i>	37	16.59

Berdasarkan hasil pre-posttest kegiatan edukasi kesehatan menunjukkan adanya peningkatan nilai posttest pada 73 siswa (32.74%) dari 223 siswa yang mengikuti kegiatan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya merokok meningkat sesudah pemberian edukasi baik untuk peserta berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Pre-Post test Edukasi bahaya merokok di SMP PGRI 400 Tangerang (n= 178)

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Standard deviate</i>	<i>p-value</i>
Pre-test	58.52	70	33.45	1.776
Post-test	61.25	70	34.59	

Hasil analisis pre-post test edukasi kesehatan bahaya merokok di SMP PGRI 400 Tangerang menunjukkan rata-rata nilai pretest 58.52 dan NILAI post test 61.62 hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai pengetahuan. Namun peningkatan nilai tersebut tidak signifikan hal ini di tunjukkan dengan nilai p-value sebesar 1.776 yang dapat disimpulkan bahwa tidak adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan secara kognitif peserta sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis tidak signifikannya peningkatan pengetahuan pada hasil pre-posttest dikarenakan oleh lingkungan dilakukan penyuluhan yang kurang kondusif, banyaknya peserta dengan luas ruangan tidak sesuai, peserta duduk dilantai dan tidak berjarak saat menerima materi sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima materi yang diberikan dapat dilihat pada gambar 2 dan 4 menyebabkan materi yang diberikan tidak terserab dengan baik oleh siswa.



Gambar 4. Pre-test sedang berlangsung.



Gambar 5. Absen peserta dan pembagian souvenir



Gambar 6. Diskusi / tanya jawab

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan terkait bahaya merokok sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menambah pengetahuan mengenai bahaya mengkonsumsi rokok bagi kesehatan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutha,

2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku merokok. Dengan memiliki tingkat pengetahuan yang baik seharusnya dapat mendukung individu untuk dapat berperilaku sehat dengan tidak mengkonsumsi rokok.

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor penyebab remaja berperilaku merokok disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan remaja tersebut terhadap bahaya mengkonsumsi rokok (Alamsyah, 2017), pengaruh orang tua, pengaruh teman, pengaruh iklan, dan faktor kepribadian. Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yang paling berpengaruh adalah pengetahuan yang merupakan faktor predisposisi. Selain itu perilaku merokok juga dikaitkan dengan masa perkembangan yang dialami oleh seorang remaja yakni masa dimana mereka sedang mencari jati dirinya dan mereka belum bisa membedakan segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, sehingga mereka sering menampakkan perilaku yang tidak baik seperti halnya merokok.

Selain pengetahuan faktor kepribadian juga faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku. Kurangnya rasa ingin tahu atau cenderung cuek akan akibat dari merokok dapat menyulitkan seseorang untuk memiliki sikap yang baik dalam melaukan hidup sehat dengan menjauhi rokok. Oleh sebab itu lingkungan pergaulan dan orang-orang terdekat sangat dibutuhkan oleh remaja dalam membangun jati dirinya sebagai generasi penerus bangsa yang bebas dari perilaku merokok.

KESIMPULAN

PkM Pemeriksaan Kesehatan Dan Edukasi Kesehatan Pada Remaja DI SMP PGRI 400 Tangerang “Bahaya Merokok Pada Kesehatan Remaja” telah berjalan dengan baik dan lancar dengan bantuan dan kerja sama dari pihak SMP PGRI 400 Tangerang dalam hal ini Kepala Sekolah dan seluruh staf guru dan tenaga pendukung sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh 223 siswa kelas 7A, 7B, 9A, 9B, 9C, 9D, dan 9E. Simpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah bahwa:

1. Tema edukasi yang diberikan saat ini mengenai Bahaya Merokok pada Remaja adalah topik yang memang diperlukan oleh

siswa, dan bahkan untuk para guru yang aktif merokok.

2. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini 87.79% dari target peserta.
3. Teridentifikasi masalah kesehatan kemampuan napas siswa meskipun hasil pemeriksaan dengan menggunakan *peak flow meter* menunjukkan 77.03 % kemampuan napas baik, tetapi ada 22.97% siswa berada pada kualitas kemampuan napas kurang baik yang bisa berasal dari aktivitas merokok atau penyakit saluran napas yang lainnya.
4. Peserta mengatakan bahwa kegiatan edukasi ini merupakan kegiatan pertama kali yang diadakan di sekolah mereka dan berharap akan adanya kegiatan serupa yang dapat dilakukan dengan topik yang berbeda sesuai dengan masalah kesehatan siswa disekolah.
5. Tindak lanjut dari kegiatan ini adalah pemberian edukasi terhadap bahaya merokok terhadap remaja secara periodik dengan angkatan siswa yang berbeda untuk memelihara hidup sehat siswa dan lingkungan sekolah sehat.
6. Kegiatan PKM ini juga bisa dijadikan fenomena atau data awal penelitian terkait dengan bahaya merokok terhadap remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Pelita Harapan atas dukungan dan motivasi yang diberikan untuk terlaksananya pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun nomor PKM ini adalah PM-035-FoN/I/2020.

REFERENSI

- Andini Citra Widya. (2018). Daftar Bahaya Merokok Yang mengintai Kesehatan Anda. Retrieved from <https://hellowealth.com/hidup-sehat/berhenti-merokok/bahaya-merokok->

- untuk-kesehatan/
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Alamsyah, A. (2017). DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. *Jurnal Endurance*, 2(1), 25.
<https://doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Azizah Khadijah Nur. 2019. Makin Banyak Perokok Muda, Riskesdas 2018. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4284524/makin-banyak-perokok-muda-riskesdas-2018-sebut-angkanya-91-persen>
- Binita Maulidea Anisa,dkk. 2016. Hubungan Persepsi Merokok dengan Tipe Perilaku Merokok pada Siswa SMK “X” di Kota Semarang. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/137864-ID-hubungan-persepsi-merokok-dengan-tipe-pe.pdf>
- Dinkes Banten. 2017. PENGERTIAN MEROKOK DAN AKIBATNYA. Retrieved from <https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/488/PENGERTIAN-MEROKOK-DAN-AKIBATNYA.html>
- Informasi dan Pusat Data Kementerian Kesehatan RI. (2014). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>
- Munir, M. (2019). GAMBARAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 112-113.
<https://doi.org/10.24252/kesehatan.v12i2.10553>
- Rachmad Muhammad dkk.2013. Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/39754-ID-perilaku-merokok-remaja-sekolah-menengah-pertama.pdf>
- Safira,), Amelia, P., Sopiah, P., & Ridwan, H. (2023). HUBUNGAN PATOLOGI DAN PATOFISIOLOGI PADA INDIVIDU AKIBAT NORMALISASI PERILAKU MEROKOK DI INDONESIA. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 07(01).
- Sutha, D. W. (2018). *Pengetahuan dan Perilaku Merokok Pelajar Sekolah Menengah Pertama Knowledge and Smoking Behavior of Junior High School Student*.
- Suryantisa Intan (2018). SITUASI UMUM KONSUMSI TEMBAKAU DI INDONESIA. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%20tembakau%20per%20halaman.pdf>
- Supardi S, Sampurno OD, Notosiswoyo M. Pengaruh Metode Ceramah dan Media Leaflet Terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri yang Sesuai dengan Aturan. *Buletin Penelitian Kesehatan* 2002; 30(3): 128-138.
- Shabir F,N, Bakar, A, Ismono, S.R. Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 GalisPamekasan. <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ/article/view/12141>
- World Health Organization. (2021). Causes of child death. In *Global Health Observatory data repository*.
<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/indicator-groups/indicator-group-details/GHO/causes-of-child-death%0Ahttps://apps.who.int/gho/data/node.main.ChildMortREG1002015?lang=en>